

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

“Tonge’ Owakng Kobe’ “ adalah sebuah karya tari yang mengangkat studi kasus yang ada di Kalimantan. Suatu kasus yang mengangkat tentang punahnya keberadaan burung Enggang. Bagi masyarakat Suku Dayak keberadaan burung Enggang dianggap keramat. Burung Enggang adalah simbol alam atas, keagungan dan kemuliaan. Warna putih, hitam, putih pada bulu burung Enggang juga memiliki nilai filosofis bagi masyarakat Suku Dayak. Warna tersebut melambangkan realitas yang harus dialami oleh setiap manusia yaitu peristiwa kelahiran, kehidupan dan kematian. Ketika manusia dilahirkan maka ia ada dalam keadaan suci dan ketika ia menjalani kehidupan di dunia ini tidak bisa dihindarkan manusia berbuat dosa. Ketika kematian terjadi manusia akan kembali ke alam atas dan ia harus berada dalam kesucian.

Kepunahan yang terjadi dikarenakan oleh memudarnya nilai-nilai tradisi yang dianut oleh masyarakat suku Dayak. Kemajuan zaman membuat mata hati dan jiwa tertutup dengan segala hal yang serba modern dan komersil. Tanpa disadari manusia Dayak sendirilah yang turut menjadi penyebab kehancuran populasi burung Enggang di hutan hijau Kalimantan. Keberlangsungan hidup burung Enggang juga bergantung pada tersedianya hutan tropis Kalimantan. Penebangan hutan yang tidak terkendali di hutan

tropis Kalimantan merupakan kenyataan yang tidak bisa dipungkiri. Indonesia pernah mencatat rekor sebagai negara tercepat dalam perusakan hutan. Ancaman kepunahan burung Enggang juga diperparah dengan tidak tersedianya konservasi penangkaran burung Enggang.

Karya tari yang tercipta berlandaskan tari tradisi suku Dayak ini berdurasi kurang lebih 20 menit. Dalam masyarakat Suku Dayak dikenal juga tarian tradisi dengan ide cerita burung Enggang yang ditampilkan secara realis. Penata tari mengembangkan gerakan-gerakan pada motif tarian suku Dayak serta gerak *mime* burung Enggang. Karya tari ini hendak menunjukkan salah satu kekayaan kebudayaan masyarakat Suku Dayak tetapi juga mau menampilkan realitas yang terjadi di Hutan Kalimantan pada saat ini.

Proses dalam penciptaan karya tari ini berlangsung selama 4 bulan diluar dari waktu pencarian data untuk melengkapi karya tulis ilmiah. Proses tersebut terdiri atas eksplorasi, improvisasi, komposisi/pembentukan, evaluasi serta pelaksanaan *performance*. Karya tari Tonge' Owakng Kobe' menjalani 3 tahap seleksi yaitu tahap pertama yang menyangkut tentang konsep dasar orientasi garapan, tahap kedua dimana proses yang berjalan sudah mencapai hasil 75% dari karya yang terbentuk dan tahap ketiga dimana tari sudah terbentuk mencapai hasil 100%. Seluruh hasil yang didapat adalah berkat kerja sama yang baik antara penata tari serta pendukung tari. Pendukung Tari terdiri atas penari, pemusik, dan tim artistik. Peranan dosen pembimbing tugas akhir juga memberikan pengaruh besar terhadap karya tari ini terutama

masukan-masukan yang diberikan pada proses latihan maupun pada saat tahap evaluasi.

Harapan penata dalam penciptaan karya tari Tonge' Owakng Kobe adalah agar karya ini dapat menjadi kritik sosial bagi masyarakat suku Dayak sendiri, terutama dalam menghargai alam dan menghidupi kearifan-kearifan yang ada di dalamnya. Salah satunya keterlibatan Masyarakat Suku Dayak dalam pelestarian Burung Enggang di hutan tropis Kalimantan. Dengan karya ini juga, penata tari berharap dapat memberikan atmosfir baru bagi perkembangan penciptaan seni tari khususnya di daerah Kalimantan Barat.

B. Saran

Bagi penata tari proses penggarapan karya tari Tonge' Owakng Kobe telah menyiratkan berbagai pengalaman. Karenanya dari pengalaman tersebut penata tari memberikan beberapa saran:

1. Proses penggarapan tari dimulai dengan menyiapkan tema garapan, bahan-bahan penulisan, rencana kerja, pemilihan penari, pemusik, kru artistik, finansial : hendaknya hal ini disiapkan dengan baik.
2. Pelaksanaan latihan awal sampai dengan *Performence* adalah saat-saat yang melelahkan karenanya dibutuhkan suasana latihan yang rileks.
3. Jangan pernah menyerah dengan kesulitan, tantangan, kritikan karena semua itu adalah suatu proses yang harus ada dalam setiap penciptaan kreativitas. "*Seni tanpa kritik adalah mati*".

DAFTAR SUMBER ACUAN

Sumber Tercetak

- Coomans, Michail, *Manusia Dayak*. Jakarta: Gramedia, 1987.
- Hadi, Y. Sumandiyo, *Aspek – Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: El Kaphi, 2003.
- *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka, 2005.
- Harymawan, *Dramaturgi*. Bandung: Rosda, 1986
- Hulten, Herman Josef Van. *Catatan Seorang Misionaris. Hidupku Diantara Suku Dayak*. Jakarta: Gramedia, 1992.
- Humphrey, Doris. *Seni Menata Tari*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 1983.
- Institut Dayakologi. *Tradisi Lisan Dayak yang Tergusur dan Terlupakan*. Pontianak: IDR, 2003.
- King, Victor T. *The Peoples of Borneo*. Cambridge: Blacwell, 1987.
- Lontan, J.U. *Sejarah Hukum Adat dan Adat Istiadat Kalimantan Barat*. Jakarta: Bumi Restu, 1975.
- Maunati, Yekti. *Identitas Dayak. Komodifikasi dan Politik Kebudayaan*. Yogyakarta: LKIS, 2004.
- Murgianto, Sal. dkk. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Departemen P dan K, 1986.
- Riwut, Tjilik. *Kalimantan Membangun*. Jayakarta: Agung Offset, 1979.
- Sellato, Bernard. *Naga dan Burung Enggang*. Jakarta: Elf Aqwi Indonesia, 1989.
- Smith, Jacqueline. (Terjemahan Ben Suharto). *Komposisi Tari : Sebuah Pertunjukan Praktis bagi Guru*. Yogyakarta: IKLASTI, 1980.
- Sudarsono. *Pengetahuan Elemen Tari dan beberapa Masalah Tari. Sub Bagian Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Jakarta: Depertemen P & K
- Sukanda, Al. Yan & F. Raji'in. *Kanjan Serayong. Ritual Kematian Dalam Tradisi Dayak Pesaguan*. Katapang: Yayasan Warisan, 2007.
- S.S. Daryanto. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Surabaya: Apollo. 1997.

Waluyo, Herman J. *Drama, Teori, dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Henendita Graha Widia. 2003.

Sumber tidak tercetak

- Martono, Hendro. “Diktat Tata Cahaya Panggung”. Yogyakarta: ISI Yogyakarta, 1999.
- Takashi, Shimeda. “Ritual, Pertunjukan Rakyat, dan Turisme”. Bandung: MSPI, 1997.
- Kliping beberapa berita dari surat kabar Harian Kompas yang memuat berita tentang suku – suku Dayak Kalimantan.
- WWW. Kutaikartanegara.Com
- WWW.Wikipedia.Com

Nara Sumber

Nama : Dicky Situmorang. S. Hut
 Umur : 28 th
 Pekerjaan : Alumni mahasiswa Fakultas Kehutanan dan aktivis *Sylva Camp* Universitas Tanjungpura, Pontianak, Kalimantan Barat

Nama : Theresia Nila Ambun Triwati Suseno atau Nila Riwut (Putri Mantan Gubernur Kalimantan Tengah dan penulis, *Tjilik Riwut*)
 Umur : 54 th
 Pekerjaan : Penulis dan Pemerhati Budaya Suku Dayak

Diskografi

- VCD Seri Pengetahuan Alam BBC, *Canopy World*.
- Film dokumenter tentang kehidupan suku Dayak (tidak terdeteksi kapan diterbitkan, karena merupakan dokumentasi tua oleh pihak Keuskupan Agung Sanggau, Kalimantan Barat)